

## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Menurut analisis yang sudah peneliti lakukan dalam penelitian mengenai konter-hegemoni patriarki oleh Perempuan dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Nonami Asa menggunakan eksistensi dari Simone de Beauvoir menghasilkan bentuk perlawanan perempuan terhadap hegemoni patriarki yang selama ini ia alami. Meski Jepang sudah memasuki era modern, dan peraturan per UU juga sudah dibuat agar tidak adalagi ketimpangan perihal posisi perempuan di ranah domestik maupun ranah publik, tapi tetap saja itu hanya di atas kertas. Takako merupakan salah satu tokoh fiksi yang menjadi representasi perempuan Jepang yang mengalami hegemoni oleh kelompok dominan atau individu satu sama lain karena adanya mitos yang sudah dibangun sangat lama mengenai perempuan. Lalu perempuan di sebut Simone adalah sang *Liyan*. Menjadi sang *Liyan (other)* membuat sang Diri mendominasi. Bagi sang Diri, sang *Liyan* adalah dianggap makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Dan juga sang *Liyan* dianggap tidak mampu melakukan apa yang sudah biasa dilakukan sang Diri termasuk dalam bekerja di ranah publik.

Nonami Asa sebagai pengarang perempuan berhasil menyajikan dan memperlihatkan bagaimana menunjukkan keterwakilan perempuan Jepang melalui tokoh Takako melakukan konter terhadap hegemoni patriarki yang dialami melalui novelnya yaitu Kogoeru Kiba. Takako menunjukkan eksistensinya sebagai bentuk

perlawanan terhadap hegemoni dengan melakukan transendensi terhadap keLiyanannya. Takako berperan penting dalam penyelidikan dan ia menjadi ujung tombak selama penyelidikan. Perempuan selalu menjadi objek dan direndahkan. Perempuan hanya dianggap hiasan, bahkan perempuan kepolisian yang cantik dianggap rekan laki-laki nya adalah bentuk servis mereka terhadap masyarakat. Ada ketimpang yang terjadi, perubahan tugas yang cukup jauh hanya karena menjadi perempuan. Bahkan kemampuan perempuan melebihi laki-laki tidak begitu diapresiasi dan dianggap hanya sekedar menjalankan tugas.

Lalu ada 4 cara yang bisa dilakukan untuk menunjukkan bentuk eksistensi dari seorang Takako sebagai wujud dari konter terhadap hegemoni patriarki yang ada, yang *pertama* yaitu dengan bekerja. Dengan bekerja apalagi melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki memperlihatkan bagaimana kesungguhan Takako sebagai perempuan yang dipandang lemah tapi mampu melakukan apa yang juga dilakukan laki-laki. *Kedua*, yaitu berupaya menunjukkan diri sebagai kaum intelektual. Perempuan yang pintar dan memiliki intelektual yang baik sangat bisa mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Karena dimata laki-lakipada umumnya perempuan hanya mampu jadi makhluk lemah yang selalu memakai perasaan tanpa mempertimbangkan dan menggunakan logika dengan baik. Hal ini mampu dibantah Takako dengan menjadi perempuan yang cerdas dan selalu memakai akal sehat dalam segala hal dan berpikir dengan tenang sebelum bertindak. *Ketiga*, berupaya dalam transformasi dalam masyarakat, ada kepentingan khalayak ramai yang juga difikirkan Takako. Padahal dengan pekerjaannya yang sudah cukup berat dan memberi tekanan, harusnya Takako

cukup memikirkan dirinya saja dan mengabaikan orang lain seperti laki-laki yang juga tidak peduli sama sekali dengan perempuan. Dan terakhir yaitu Perempuan harus menolak keliyanannya. Perempuan yang menyerah dan menerima begitu saja dominasi laki-laki adalah perempuan yang menerima keLiyanannya. Tapi tidak dengan Takako. Takako berusaha menunjukkan dirinya lebih bisa diandalkan daripada laki-laki yang ada dan bahkan menjadi ujung tombak dalam penyelesaian kasus. Takako juga tidak serta merta menelan mentah-mentah dan membiarkan perlakuan dari mitra kerja yang sering merendahnya hanya karena ia adalah seorang perempuan. Takako berusaha melakukan konter hegemoni patriarki dengan baik sehingga mendapatkan pengakuan atas kemampuannya terhadap khalayak ramai.

Lalu makna dan nilai yang didapat dari konter hegemoni patriarki oleh perempuan yaitu pertama, perempuan adalah subjek dan bukan objek. Sebelumnya posisi Takako menjadi objek di tengah dominasi laki-laki, tapi Takako mampu merubah posisinya menjadi setara dengan laki-laki. Kedua yaitu perempuan dan laki-laki adalah mitra. Sebelumnya karena merupakan seorang perempuan, takako dianggap tidak bisa menjadi mitra laki-laki karena pada hakikatnya kebutuhan yang dimiliki perempuan sangat berbedanya daripada laki-laki. Takako mampu membuktikan dirinya bisa menjadi mitra dengan Takizawa seperti mitra lainnya (detektif laki-laki dengan detektif laki-laki) lainnya. Kemudian yang terakhir adalah Takako mendapatkan pengakuan karena perempuan adalah makhluk yang tangguh dan memiliki kemampuan yang tidak berbeda dari laki-laki.

## 7.2 Saran

Kajian mengenai eksistensialisme oleh Simone de Beauvoir memang sudah banyak dilirik dalam penelitian sastra. Namun penerapan dalam karya sastra Jepang sangat sedikit sekali. Padahal karya sastra mengenai perempuan Jepang adalah salah satu tema favorit yang banyak dibahas. Namun dalam segi penelitian perempuan Jepang dengan mengaitkan eksistensi masih sedikit. Perempuan Jepang sering dijadikan objek oleh laki-laki Jepang. Mereka mengalami dominasi yang berkepanjangan hingga tidak mampu bertindak sesuai keinginan. Dan apalagi pemfokusan terhadap bentuk konter hegemoni patriarki dengan menunjukkan eksistensi juga masih sangat jarang dipenelitian dalam karya sastra Jepang.

Penelitian ini masih sangat jauh dari harapan dan kata baik, masih banyak tumpang tindih di beberapa bagian. Penelitian masih bisa dikembangkan lebih baik dengan melihat sisi lain dengan cara sudut pandang berbeda. Sehingga, kritik maupun saran sangat dibutuhkan dalam penelitian ini agar menjadi sumber ilmu yang relevan dan memberi kontribusi pengetahuan mengenai eksistensi perempuan maupun konter terhadap hegemoni patriarki yang dialami perempuan Jepang.

